

Submitted: 7/4/2021
Revised: 25/5/2021
Published: 31/5/2021

CONTACT

Correspondence Email:
zainimal@uinib.ac.id

Address: Jalan M Yunus
Lubuk Lintah, Kota
Padang, Kode Pos: 25153

KEYWORD

Mu'tazilah, Sejarah,
Pemikiran Islam

MU'TAZILAH DALAM LINTASAN SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM

ZAINIMAL¹

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol | Padang, Sumatera Barat,
Indonesia

ABSTRAK

Dalam memahami ajaran Islam muncul beberapa aliran yang salah satunya adalah aliran Mu'tazilah. Mu'tazilah adalah salah satu aliran dalam teologi Islam yang menggunakan pemikiran rasional untuk menjelaskan masalah ketuhanan. Secara epistemologi pemikiran rasional Mu'tazilah terpengaruh oleh pemikiran filsafat. Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, karena Tuhan tidak absolut dalam kehendak-Nya. Tuhan mempunyai kewajiban berlaku adil, berkewajiban menempati janji, berkewajiban memberi rizki. Dalam hubungannya dengan perbuatan manusia, kehendak mutlak Tuhan menjadi terbatas karena kebebasan itu telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan kehendaknya. Menurut Mu'tazilah, posisi manusia dalam tatanan alam semesta memiliki pandangan tersendiri. Manusia harus berhubungan dengan alam dan tidak dapat menghindarkan diri dari ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasarkan hukum alamiah. Aliran ini, di samping banyak yang menyetujui tapi juga yang menolaknya.

I. PENDAHULUAN

Untuk mengkaji secara mendalam terhadap suatu peristiwa, maka kajian terhadap sejarah tidak bisa ditinggalkan begitu saja, karena aspek sejarah mempunyai peranan penting di dalam memahami peristiwa tersebut secara komprehensif dan objektif. Karena dengan latar belakang sejarahlah akan nampak dan terungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya suatu peristiwa tersebut, perkembangannya dan lain-lain sebagainya. Begitu juga, untuk memahami pikiran-pikiran yang dicetuskan oleh aliran Mu'tazilah, maka setting sosial kelahiran aliran ini perlu ditelaah secara rasional dan objektif.

Mu'tazilah sebagai suatu aliran teologi yang telah memainkan peranannya yang cukup penting dalam perkembangan pemikiran Islam, karena aliran ini meletakkan akal sebagai superioritas manusia. Menurutny melalui akallah manusia akan mampu mengatasi dan memecahkan segala problema hidup dan kehidupannya. Akal memiliki kekuatan superior yang dapat digunakan untuk memahami alam semesta ini. Dengan meneliti alam semesta maka akal dapat sampai ke alam abstrak. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia dengan akalnya dapat meneliti fenomena alam untuk sampai pada rahasia-rahasia yang terletak dibelakangnya bahkan melalui akal pula maka seseorang akan dapat mengetahui adanya Tuhan, kewajiban mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat. Dalam hadis juga ada banyak penjelasan yang mengagungkan akal pikiran tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang Barat telah mampu menggunakan akal pikiran mereka semaksimal mungkin sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an untuk mencapai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, umat Islam justeru menjadi tinggal jauh dalam ilmu pengetahuan dan teknologi karena mereka sibuk dengan pembacaan-pembacaan kitab suci Al-Qur'an dan tidak meneliti isinya. Lebih dari 48 ayat Al-Quran yang berkaitan dengan penggunaan akal pikiran dan sekaligus memanfaatkannya untuk kemajuan kehidupan.

Fenomena terabaikannya akal pikiran ini juga terjadi dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan kita masih miskin materi-materi yang dapat memantik bekerjanya akal pikiran tapi justeru didominasi indoktrinasi yang akhirnya sering memunculkan manusia-manusia robot yang tidak mampu untuk berpikir. Dengan mengetahui sejarah pemikiran Mu'tazilah ini diharapkan dapat mengambil pelajaran bahwa melalui akal pikiran manusia mampu melakukan perubahan yang signifikan dalam kehidupannya sehingga dapat melahirkan peradaban. Tulisan ini akan mengungkapkan sejarah pemikiran Mu'tazilah dan apa yang melatarbelakangi.

II. METODE

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. "Penelitian

deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia". (Sulistyo-Basuki, 2010:110). Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

III. PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Aliran Mu'tazilah

Mengenai asal usul nama Mu'tazilah para ahli sejarah berbeda pendapat kapan sebenarnya timbul aliran Mu'tazilah tersebut. Perbedaan pendapat ini tentu saja dikarenakan dari sulitnya para ahli menemukan data yang akurat mengenai sejarah timbulnya Mu'tazilah, akan tetapi sebaliknya yang paling penting bagi kita adalah nama Mu'tazilah merupakan designatie bagi aliran-aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam yang timbul sesudah peristiwa Wasil ibn Atha' dengan Hasan Basri di Basrah (Nasution, 1983).

Dari berbagai data yang dimajukan oleh para ahli sejarah tentang nama Mu'tazilah, sering digambarkan dari peristiwa Wasil Ibn Atha' dengan Hasan al Basri yang bermuara pada perbuatan dosa besar yang dilakukan oleh seseorang mukmin. Pertarungan argumentasi antara Wasil Ibn Atha' di salah satu pihak dan Hasan Al Basri di pihak lain menyebabkan ia (Wasil) memisahkan diri (i'tazala) dari pengajian gurunya (Hasan al Basri). Oleh karena itulah Wasil dan kawan-kawannya disebut dengan nama Mu'tazilah.

Ada pula versi lain sebagaimana dijelaskan oleh al-Baghdadi bahwa Washil dan temannya 'Amr ibn 'Ubaid diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya karena adanya perbedaan pendapat antara mereka tentang masalah qadar dan orang mukmin yang berdosa besar. Keduanya kemudian menjauhkan diri dari Hasan al-Bashri dan mereka pun disebut dengan kaum Mu'tazilah karena pendapat mereka memisahkan diri dari pendapat umat Islam pada umumnya tentang mukmin yang berdosa besar (Al-Baghdadi).

Menurut Ahmad Amin bahwa nama Mu'tazilah sudah ada sebelum terjadinya peristiwa Wasil Ibn Atha' dengan Hasan Basri. Adapun penggunaan nama Mu'tazilah terhadap wasil dan kawan-kawannya merupakan penghidupan kembali terhadap nama lama. Golongan Mu'tazilah sebelum Hasan Basri adalah mereka yang tidak ikut serta (bebas) dalam persengketaan yang terjadi sesudah Usman ra. wafat, baik persengketaan antara Ali dengan Thalab, Zubeir dan Aisyah maupun persengketaan antara Ali dengan Muawaiyah (Amin, 1955). Disamping itu ada pendapat lain yang

menyatakan bahwa golongan ini dinamakan dengan Mu'tazilah karena mereka melepaskan diri dari pendapat ulama yang telah lalu. Mereka telah menyalahi pendapat ulama yang mendahului tentang orang yang melakukan dosa besar.

Dengan demikian golongan Mu'tazilah yang timbul karena terjadinya peristiwa Wasil dengan Hasan Basri mempunyai corak politik, karena disamping membahas yang berhubungan dengan teologi dan falsafat juga membahas praktek-praktek politik baik yang dijalankan oleh Ali maupun yang dijalankan oleh Mu'awiyah (Nasution, 1983).

Sejarah telah mencatat bahwa dengan timbulnya gerakan Mu'tazilah yang diperkuat oleh Dinasti Abbasiyah, merupakan langkah pertama yang cukup berarti dalam rangka pengembangan intelektual Islam. Pada saat itu pemikiran umat Islam seolah-olah jumud (statis) dan masih terikat dengan tradisi-tradisi lama, yang kemungkinan besar akan merugikan umat Islam. Dengan lahirnya aliran ini yang mengutamakan akal merupakan pelopor dan motivator yang ketat guna menggairahkan dan menggiatkan pemikiran tentang ajaran Islam secara sistematis.

Adapun yang menjadi karakter pemikiran mereka yang rasionalis itu adalah berawal dari persepsi autentik bahwa akal mempunyai posisi yang tidak jauh berbeda dengan wahyu dalam menerima dan memahami kebenaran. Di samping itu memang tidak dapat dipungkiri bahwa akal sebagai alat intepretasi terhadap wahyu. Jika terjadi pertentangan bukanlah dalam arti bertentangan antara akal dan wahyu, melainkan pertentangan penafsiran terhadap suatu teks, hal itu mungkin terjadi dengan meninggalkan arti harfiah dan mengambil arti metaforis (majaz). Tegasnya teologi Mu'tazilah bersifat rasional dan liberal (Nasution, Kedudukan Akal Dalam Islam, 1980).

Telah tercatat dalam sejarah bahwa, perkembangan pemikiran Islam telah berkembang begitu pesat pada periode Abbasiyah, dimana kaum ulama dan para intelektual Islam sudah berani menyerap berbagai macam pengetahuan serta pemikiran, peradaban dan kebudayaan luar guna dimasukkan kedalam jiwa Islam, sehingga pada periode inilah berkembang pemikiran Islam yang pada gilirannya membawa pengaruh yang cukup besar terutama setelah ideologi pemikiran Mu'tazilah dilegalisasi sebagai ideologi negara (Kamal, 1991).

Apabila dipelajari sejarah timbulnya pemikiran Mu'tazilah dan mencoba menelaah secara proporsional, niscaya akan lahir suatu kesan ilmiah bahwa salah satu motivasi yang merangsang kaum Mu'tazilah memproklamasikan ide, gagasan dan pemikirannya adalah karena terlihat semakin melemahnya keberanian umat Islam memikul beban ilmiah yang berorientasi pada prospek gemilang di samping kualitas umat Islam yang semakin merosot, terutama jika dibandingkan dan dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana yang terjadi pada saat itu. Betapapun dalih dan alasan yang dimajukan guna menangkis tuduhan Barat bahwa umat Islam semakin lemah, nampaknya sukar untuk dibantah, karena dilihat dari fakta sekarang ini, ternyata dunia Barat lebih unggul dari dunia Islam terutama dalam bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sesungguhnya dikembangkan dari umat Islam.

Barangkali jalan keluar yang mungkin diberikan untuk menanggulangi kemunduran intelektual umat Islam adalah dengan memerdekakan kembali kelangsungan akal secara lebih dinamis. Bagaimanapun juga pemakaian akal secara lebih dinamis merupakan salah satu teori terbaik guna mewarnai Islamisasi sains dan teknologi. Nama Wasil ibn Atha' tidak asing lagi bagi kalangan intelektual Islam, karena justru lewat ide dan pemikirannya akan menyegarkan kembali pemikiran ilmiah di kalangan para intelektual muslim, terutama jika dihubungkan dengan perkembangan modern dewasa ini. Semenjak dia mencetuskan ide pemikiran rasional tersebut, nampaknya dunia Islam sudah berani mencoba untuk meningkatkan kembali pemahamannya terhadap Islam dalam berbagai macam ilmu pengetahuan terutama ilmu filsafat (Al-Syahrastani), yang dianggap sebagai dasar seluruh cabang ilmu pengetahuan.

Bila dikaitkan dengan perkembangan modern sekarang ini terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pemikiran-pemikiran Wasil ibn Atha' jauh lebih relevan jika dibandingkan dengan ide pemikiran aliran lainnya terutama di dalam kebebasan untuk mempergunakan akal sebagai superioritas manusia. Wasil ibn Atha' lahir di Madinah pada tahun 81H/ 699 M dan meninggal tahun 131 H/748 M (Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, 1983). Di sana ia belajar pada Abu Hasyim Abdullah ibn Muhammad ibn Hanafiah, lalu kemudian pindah ke kota Basrah dan belajar pada Hasan al Basri (Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, 1983), dalam waktu yang agak lama juga. Wasil ibn Atha' dalam usia yang relatif singkat telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi dunia Islam terutama dalam narasi kekuatan akal, maka dengan kekuatan akal perspektif absolut terhadap suatu masalah bisa dikembangkan searah dan sejalan dengan perkembangan zaman, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi yang paling canggihpun.

Ide pemikiran yang dikembangkan oleh Wasil ibn Atha' pertama sekali ditentang oleh umat Islam dan mereka tidak segan-segan mencap bahwa Wasil ibn Atha' telah menyimpang dari ajaran Islam (Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, 1979). Pandangan ini mulai berubah sekitar abad ke-19 yaitu dengan munculnya pembaharu Islam yang antara lain Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Ahmad Khan di India. Di abad ke-20 ini pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dilanjutkan oleh pengikut-pengikut Muhammad Abduh di Mesir dan pengikut-pengikut Ahmad Khan di India (Amin, Dhuha al Islam, 1955). Merujuk kepada latar belakang perjuangan Wasil ibn Atha' dalam mempergunakan akal untuk menggambarkan kembali Islam kiranya perlu ditolerir. Hal itu dilakukan demi kemajuan umat Islam terutama dalam bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Realitanya sekarang umat Islam sedikit sekali yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi jadi agaknya apa yang dikemukakan oleh dunia Barat bahwa mereka lebih unggul dari dunia Islam, nampaknya belum cukup data untuk membantah.

Dalam perjalanan sejarah dikatakan bahwa Wasil Ibn Atha' adalah orang yang pertama sekali yang membangun dan membina aliran Mu'tazilah. Oleh karena itu, sebahagian dari pemikirannya

yang dia curahkan menjadi landasan internal dari aliran yang dibawahnya tersebut. Untuk memformulasikan pemikiran-pemikiran Wasil Ibn Atha' secara lebih rinci dan jelas membutuhkan kepada data-data yang kompleks dan akurat. Untuk itu, penulis akan mencoba untuk mengungkapkan sejarah pemikiran-pemikiran Wasil Ibn Atha' yang pemikirannya dimulai semenjak terjadinya perdebatan dengan gurunya, Hasan al-Basri (al-Gurabi, 1958).

Adapun yang menjadi sebab terjadinya peristiwa Wasil ibn Atha' dengan gurunya adalah berkaitan dengan masalah dosa besar yang dilakukan oleh seseorang mukmin. Menurut Wasil ibn Atha' orang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum Khawarij, dan bukan pula mukmin sebagaimana yang dikemukakan oleh Murji'ah, akan tetapi Wasil mengambil posisi diantara dua posisi, atau yang dikenal dengan istilah manzilah baina manzilatain (Ahmad, 1965). Menurutnya orang tersebut dapat digolongkan kepada fasiq, karena orang yang melakukan dosa besar pada prinsipnya ia telah mengucap dua kalimah syahadat. Dan orang yang telah mengucapkan syahadat tidak dapat dikatakan kafir.

Berdasarkan pemikiran Wasil di atas dapat dipahami bahwa orang yang telah mengucap dua kalimah syahadat sudah berhak untuk masuk sorga. Namun manakala imannya dikotori oleh suatu aksi dosa besar, maka menurut teori Wasil justeru membuatnya harus masuk neraka. Akan tetapi, apabila terjadi perpaduan antara iman dan dosa besar, maka tidak masuk akal bila dimasukkan ke dalam sorga atau neraka. Akan tetapi yang sesuai menurut logika adalah ditempatkan diantara dua tempat. Akan tetapi seandainya melakukan dosa besar dan tidak sempat bertaubat, maka dia kekal dalam neraka hanya saja siksaan yang dia terima tidak seberat dibandingkan dengan kafir tulen (Zahrah, 1991).

Selanjutnya ajaran yang kedua yang dibawa Wasil adalah faham Qadariah maksudnya manusialah yang mewujudkan semua aktifitasnya, dialah yang menentukan sikap untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Ia memiliki kebebasan di dalam hidupnya. Di samping itu untuk mendapatkan taat atau jahat ditentukan oleh manusia itu sendiri sehingga dengan demikian akan nampak dengan jelas keadilan Tuhan, sesuai dengan faham yang masih dipegang oleh berbagai umat Islam sekarang ini.

Berpijak dari konsep Wasil di atas jelaslah bahwa kemerdekaan untuk melakukan sesuatu perbuatan akan membawa kepada kemajuan didalam memahami semua ciptaan Tuhan. Kebebasan dimaksud bukan berarti bahwa terlepas dari nilai-nilai agama dan sosial masyarakat. Dengan demikian, konsepsi pemikiran Wasil ini sangat relevan dengan perkembangan modern sekarang ini.

Ajaran Wasil yang ketiga adalah peniadaan sifat Tuhan dalam pengertian apa yang sebenarnya disebut sifat Tuhan bukanlah sifat yang mempunyai wujud di luar zat akan tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan (Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, 1983). Berdasarkan ajaran Wasil tersebut dapat dipahami konsep peniadaan sifat Tuhan adalah jika Tuhan memiliki sifat tentu akan muncul berbagai macam persamaan dengan manusia yang

memiliki sifat-sifat, di mana justeru persamaan itu akan membawa kepada syirik (penyekutuan Tuhan). Apabila perspektif ini yang digunakan maka sudah barang tentu akan membahayakan nilai tawhid seseorang. Oleh karena itu, demi menjaga keorisinalitas tawhid atau kemurnian Kemahaesaan Tuhan, maka penyifatan Tuhan dengan sesuatu sifat mesti dihilangkan. Dengan kata lain tidak boleh dikatakan bahwa Tuhan memiliki sifat.

Berdasarkan beberapa pointer pemikiran-pemikiran Wasil Ibn Atha' ini, maka ada dua dari pemikirannya yaitu manzilah baina manzilataini dan peniadaan sifat Tuhan yang bertujuan untuk mempertahankan kemurnian keesaan Tuhan merupakan bagian dari Ushul al-Khamsah atau dapat juga disebut 'Pancasila' Mu'tazilah. Adapun Ushul al-Khamsah dimaksud adalah:

Al-tawhid, yang bertujuan untuk mempertahankan keesaan Tuhan;

Al-adl, yaitu Tuhan akan menghukum manusia sesuai dengan perbuatannya yang dilakukan dengan bebas.

Al-wa'ad wa al-wa'id, yaitu Tuhan akan menempati janji baiknya kepada manusia yang melakukan ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya. Demikian juga Tuhan akan mewujudkan ancaman kesengsaraan terhadap manusia yang tidak patuh kepada-Nya.

Al-manzilah baina manzilatain, yang juga masih erat kaitannya dengan keadilan Tuhan.

Amar ma'ruf dan nahi mungkar, yaitu kewajiban menyuruh untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat.

Tokoh-tokoh Mu'tazilah dan Latar Belakang Pemikirannya

Abu al-Huzail (135-235)

Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkapnya adalah Abu al-Huzail Muhammad bin Ubaidillah ibn Makhul al-Allaf, namun yang lebih populer dengan namanya adalah Abu al-Huzail atau al-Allaf. Al-Allaf artinya makanan binatang di Bashrah bukan seorang pedagang hewan (al-Gurabi, 1958). Dia dilahirkan pada tahun 135 H di kota Bashrah. Selama menuntut ilmu beliau berada di sana sampai tumbuh menjadi seorang yang dewasa. Pada tahun 204 H dia pergi meninggalkan kota Bashrah untuk memenuhi undangan al-Ma'mun di kota Baghdad. Tidak lama setelah itu dia pindah dan menetap di kota Samara (sarra man ra) sampai wafat di sana pada tahun 235 H (Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, 1979).

Abu al-Huzail adalah seorang tokoh yang pintar dalam berdebat dari kalangan Mu'tazilah dengan berbagai pihak yang menjadi lawan debatinya. Fahaman Mu'tazilah diterimanya dari seorang murid Washil bin Atha', yaitu Usman bin Khalid yang kemudian membentuk sebuah sekte tersendiri dengan aliran Huzailiyah (al-Syahrastani, 1976). Banyak faktor yang dapat melatarbelakangi kepintarannya dalam berdebat. Di samping kecerdeasan otaknya yang tinggi, dia tumbuh dan berkembang di lingkungan tempat tinggal tokoh-tokoh Mu'tazilah di kota Bashrah, dia juga memiliki kemampuan untuk mempergunakan teori-teori filsafat dan logika (Amin, Fajr al-Islam, 1965). Dalam usia yang masih relatif muda belia (15 tahun), al-Huzail telah bisa

menundukan seorang ahli debat dari Yahudi sebagai lawan debatnya di kota Bashrah. Sebelumnya telah banyak yang tunduk dan tidak berketik di kalangan tokoh ilmu kalam lainnya. Abu al-Huzail adalah seorang murid dari dua orang murid penting dari Wasil ibn Atha', yaitu Bisyr ibn Sa'id dan Abu Usman al-Za'farani.

Pemikiran Abu al-Huzail

Sebagai seorang murid dari dua orang murid penting bagi Wasil ibn Atha', Abu al-Huzail telah berusaha buat mengembangkan ajaran dan pemikiran yang dibawa oleh guru dari dua orang gurunya, Wasil bin Atha'. Dalam hal ini, dia lebih banyak memfokuskan tentang zat dan sifat Tuhan.

Abu al-Huzail berpendapat bahwa zat Tuhan itu terlepas dari sifat fisik. Kepada Tuhan tidak dapat diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada zat Tuhan. Karena akan membawa kepada adanya dua zat yang qadim. Hal ini akan mengakibatkan adanya faham tarkib (tersusun), sedangkan anggapan bahwa zat Tuhan itu tersusun adalah batil. Sekalipun hanya dalam pikiran apalagi dalam ungkapan. Tuhan bersifat negatif (nafy al-sifat) (Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, 1983). karenanya Tuhan tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai hajat, tidak mengetahui dan sebagainya (al-Asy'ariy). Hal ini bukan berarti bahwa Tuhan menurutnya jahil, mayit dan sebagainya. Tuhan tetap mengetahui, berkuasa, hidup dan sebagainya bukanlah sifat dalam arti sebenarnya. Bahwa Tuhan mengetahui dengan perantaraan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan itu sendiri. Jadi menurutnya, pengetahuan dan kekuasaan Tuhan adalah Tuhan sendiri, yaitu zat dan sekaligus esensi Tuhan (al-Syahrastani, 1976).

Berkaitan dengan nafy al-sifat ini, Abu al-Huzail berbeda pendapat dengan tokoh Mu'tazilah lainnya yang mengatakan bahwa Tuhan itu mengetahui lantaran zat-Nya sendiri, bukan lantaran ilmu-Nya. Di dalam kitab Milal wa al-Nihal dikatakan bahwa Mu'tazilah lain mengatakan bahwa dia menafikan adanya sifat Tuhan sama sekali, sedangkan Abu al-Huzail mengakui adanya sifat yang pada hakikatnya adalah zat itu juga atau zat yang pada hakikatnya juga sifat (al-Syahrastani, 1976). Konsep Abu al-Huzail tentang zat Tuhan membagi sifat-sifat Tuhan kepada: 1) Sifat zat yang merupakan esensi Tuhan, 2) Sifat fi'il atau aktivitas, yang merupakan perbuatan-perbuatan Tuhan (al-Syahrastani, 1976).

Adapun yang dimaksudkan dengan sifat zat adalah segala sifat Tuhan yang tidak bisa disifatkan dengan kebalikannya. Seandainya dikatakan bahwa Allah itu 'Alim, dengan sendirinya Tuhan tidak akan pernah bersifat jahil (tidak tahu) (al-Asy'ariy). Sedangkan yang dimaksud dengan sifat fi'il ialah sifat, di mana Tuhan bisa disifati dengan kebalikannya. Dalam hal ini, iradah Tuhan umpamanya, Tuhan juga disifati dengan karahah. Begitu juga halnya dengan sifat dan sayang, menurut Abu al-Huzail Tuhan bisa disifati dengan rasa benci dan marah (al-Gurabi, 1958). Adapun berkaitan dengan manusia, Abu al-Huzail berpendapat bahwa dengan akal seseorang mampu untuk mengetahui Tuhan dan mengenai hal-hal yang baik dan buruk. Hal itu menyebabkan seseorang

akan diberi ganjaran apabila lalai dari mengetahui Tuhan dan mengerjakan yang baik dan yang buruk.

Dalam penciptaan manusia, Tuhan tidak mempunyai kepentingan kepada mereka, tetapi karena hikmat lain dan semata-mata manfa'at bagi manusia itu sendiri (al-Asy'ariy). Dari pemahaman ini timbullah ajaran lain dalam aliran Mu'tazilah yang disebut dengan faham al-salah wa al-aslah, yaitu bahwa Tuhan wajib mewujudkan yang baik bahkan yang terbaik untuk semata-mata kemaslahatan manusia. Tuhan bisa saja berbuat zalim dan berdusta kepada manusia, tetapi hal-hal seperti itu tidak mungkin dilakukan-Nya (Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 1983).

Al-Jubba'i (235-303 H)

Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Muhammad ibn Abd. Wahhab al-Jubba'i dan mempunyai seorang anak yang juga pengikut aliran Mu'tazilah, yaitu Abu Hasyim Abd. Salam. Keduanya adalah pengikut Mu'tazilah di kota Bashrah. Dia dilahirkan di sebuah desa yang bernama al-Jubba'i di kota Bashrah pada tahun 235 H (al-Gurabi, 1958), sehingga dia dinamakan al-Jubba'i. Sebagaimana halnya al-Huzail, al-Jubba'i dan anaknya Abu Hasyim Abd. Salam berbeda dengan tokoh Mu'tazilah lainnya, bahkan al-Jubba'i sendiri berbeda dengan Abd al-Salam sendiri.

Tanda-tanda kepintaran yang nampak dalam dirinya sewaktu kecil semakin nampak setelah dia semakin dewasa. Akhirnya dia terkenal sebagai ahli debat dan memiliki nalar yang tinggi. Dalam hal-hal yang rumit untuk dipikirkan dapat dituntaskannya (al-Gurabi, 1958), berdasarkan kecerdasannya tersebut.

Al-Jubba'i seorang ulama yang punya murid dan pengikut yang cukup banyak dan setia. Di antara murid beliau yang terkenal adalah Abu Hasan al-Asy'ari bahkan dia pernah tampil sebagai seorang tokoh Mu'tazilah selama 40 tahun (al-Gurabi, 1958). Akan tetapi kemudian Abu Hasan al-Asy'ariy berbalik untuk menentang dan menyerang ajaran-ajaran Mu'tazilah serta membentuk aliran teologi tersendiri yang dikenal dengan al-Asy'ariyah (Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 1983).

Al-Jubbai meninggal pada bulan Sya'ban tahun 303 H. Pada zaman al-Jubba'i adalah saat terjadinya pasang surut pengaruh Mu'tazilah. Dengan demikian, dia menyaksikan saat-saat berakhirnya dominasi Mu'tazilah dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah dan malah menyaksikan saat-saat pengikut Mu'tazilah ditindas oleh pemerintah al-Mutawakkil (Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasat wa al-Aqaid*).

Pemikiran al-Jubba'i

Sebagaimana halnya al-Huzail, al-Jubba'i dan anaknya Abu Hasyim Abd al-Salam dalam pemikiran teologinya membicarakan tentang zat dan sifat Tuhan. Mereka juga berpendapat bahwa

yang disebut kalam atau sabda Tuhan tersusun dari huruf dan suara. Tuhan disebut Mutakallimin dalam arti menciptakan kalam. Mutakallimin tidak mengandung arti sesuatu yang berbicara (Zahrah, Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasat wa al-Aqaid). Dalam membicarakan zat Tuhan, mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak akan dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepalanya di akhirat (Zahrah, Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasat wa al-Aqaid). Zat Tuhan itu hanya disifati dengan sifat negatif. Zat Tuhan menurutnya berbeda dengan semua zat makhluk. Zat Tuhan itu bukan sesuatu dan sesuatu itu bukan zat Tuhan. Mengetahui Tuhan serta bersyukur kepada-Nya dan mengetahui perbuatan baik dan buruk adalah wajib bagi manusia dalam arti kewajiban yang dipaksakan oleh akal (wajibat aqliyat). Oleh sebab itu mereka mengakui adanya apa yang disebut ajaran-ajaran akal (syar'iyah al aqliyah).

Al-Jubba'i juga membagi sifat Tuhan kepada dua bahagian, sifat Zat; sifat yang merupakan esensi Tuhan dan sifat af'al sifat yang merupakan perbuatan Tuhan. Mengenai peniadaan sifat Tuhan, al-Jubba'i berpendapat bahwa Tuhan mengetahui melalui esensi-Nya dan demikian pula berkuasa dan hidup melalui esensi-Nya (Zahrah, Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasat wa al-Aqaid). Dengan demikian, untuk mengetahui Tuhan tidak perlu pada sifat mengetahui dan begitu pula tidak pada keadaan mengetahui. Adapun menurut anaknya, Abu Hasyim, Tuhan mengetahui melalui keadaan mengetahui. Mengetahui bagi Tuhan bukanlah sifat, tetapi hal (station).

Segala sifat Tuhan tidak disifati dengan kebalikannya (lawannya) dan tidak pula berkuasa atas kebalikannya yang disebut sifat zat. Tuhan itu 'Alim (mengetahui), misalnya, maka Tuhan tidaklah boleh disifati dengan jahil (tidak tahu), tidak pula berkuasa menjadi tidak tahu. Akibatnya segala sifat yang kepada Tuhan sah disifati kebalikannya dan berkuasa atas kebalikannya yang dinamakan sifat af'al. Tuhan itu bersifat iradah (berkehendak) misalnya dan kebalikannya, yaitu karahah dan berkuasa untuk bersifat karahah. Tidak hanya disifati dengan sifat af'al ketika ada bekasnya. Sama halnya dengan tokoh Mu'tazilah lainnya, al-Jubba'i tidak setuju apabila dikatakan Tuhan itu senantiasa berkata-kata, suka, marah, sayang, benci dan lain sebagainya (al-Gurabi, 1958). Adapun berkaitan dengan alam dan manusia, pemikiran al-Jubba'i menyamai pemikiran filsafat murni, seakan-akan dia bukan seorang teolog. Ini disebabkan pengaruh kajian liberal Mu'tazilah dan lengketnya mereka dengan tradisi rasional di samping pengaruh filsafat Yunani (al-Gurabi, 1958).

Di antara pemikirannya adalah bahagian yang tidak berbagi, jauhar, 'aradh, fisik, gerak, diam dan naturalistiknya sesuatu serta hukum alam tidak bisa melanggar kodrat Tuhan. Misalnya; api secara alamiah membakar, tetapi Tuhan berkuasa mengumpulkan api dan kapas tanpa terjadinya pembakaran, sebab (sesuai pula dengan sunnatullah saat itu) api diam dan tidak masuk pada bagian-bagian kapas, sehingga tidak terjadi pembakaran.

Menurut al-Jubba'i; roh manusia adalah jisim (tubuh) dan rohlah itu bukanlah kehidupan. Hidup itu adalah 'aradh (sifat) bukan jisim. Akan tetapi bagaimana hubungan roh dengan jisim (tubuh), apakah dengan cara masuk dengan sendirinya atau menyatu, tidak ada penjelasan yang memadai darinya (al-Gurabi, 1958).

Al-Nazzam (185-231 H)

Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Yassar bin Hani al-Nazzam (al-Syahrastani, 1976). Dia dilahirkan pada tahun 185 H di Bashrah dan hidup di masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan meninggal pada tahun 221 H. Al-Nazzam adalah seorang murid yang mempunyai kecerdasan yang lebih besar dari gurunya sendiri, Abu al-Huzail. Dia mengkombinasikan antara filsafat Yunani dengan teologi Mu'tazilah.

Pemikiran Al-Nazzam

Pemikiran al-Nazzam berbeda dengan gurunya. Dia berpendapat bahwa Tuhan bukan hanya mustahil bersikap zalim bahkan Tuhan tidak mampu untuk bertindak zalim. Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai qudrah untuk berbuat yang salah dan jahat. Perbuatan demikian tidak termasuk dalam kekuasaan Tuhan (al-Syahrastani, 1976).

Hal ini menurut al-Nazzam, karena kezaliman hanya dilakukan orang yang mempunyai cacad dan berkeperluan atau oleh orang yang tidak tahu (jahil), sedangkan hal tersebut hanya merupakan sifat bagi sesuatu yang baharu dan Tuhan sendiri Maha Suci dari sifat-sifat yang demikian. Oleh karena itu, al-Nazzam berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa dan tidak sanggup berbuat yang tidak baik dan wajib bagi Tuhan untuk berbuat yang baik saja untuk manusia, yaitu apa yang disebut Mu'tazilah dengan al-salah wa al-aslah, sehingga dia berpendapat bahwa Tuhan tidak berkuasa untuk mengeluarkan orang yang telah menjadi ahli surga dari surga dan memasukkan orang yang bukan ahli surga dari surga dan memasukkan orang yang bukan ahli neraka ke dalam neraka. Demikian pula mengurangi nikmat surga dan menambah siksa ahli neraka itu sendiri.

Di samping itu, al-Nazzam juga memiliki teori bahwa dimana semua makhluk, manusia, alam dan benda-benda lainnya lahir atau muncul dalam waktu yang berbeda-beda. Yang belum muncul sebenarnya sudah ada, akan tetapi masih tersembunyi atau tersimpan (kamin). Inilah yang dikenal dengan teori kumun (al-Syahrastani, 1976).

Hakikat manusia menurut al-Nazzam adalah jiwa dan rohnya dan badan hanya sebagai alat saja. Katanya, roh itulah yang mempunyai kemampuan, kehidupan dan kehendak. Roh itu mampu dengan sendirinya dan kemampuan itu ada sebelum dilakukannya perbuatan itu. Roh itu sebenarnya tubuh juga, tetapi tubuh halus, karena itu tubuh halus itu bisa masuk ke dalam tubuh kasar (badan) (al-Syahrastani, 1976).

Bagi al-Nazzam yang menjadi mu'jizat dari al-Quran bukanlah dalam gaya dan bahasa, tetapi isi dari bahasa yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, walaupun Tuhan mengatakan bahwa tidak akan ada yang mampu menandingi al-Qur'an, tetapi mungkin saja ada di antara manusia yang sanggup membuat karangan yang lebih bagus dari al-Qur'an dalam gaya dan bahasa (Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, 1983). Dengan demikian kebenaran

Nabi Muhammad mengenai khabar serta cerita umat yang lampau, alam ghaib dan lain sebagainya dibuktikan oleh isi al-Quran. Demikian antara lain pemimpin dari Mu'tazilah cabang Bashrah. Mu'tazilah cabang Baghdad, diantaranya adalah al-Mu'ammariyah (w. 220 H). Nama lengkapnya semasa Mu'ammarr ibn 'Abbad al-Salamiy. Beliau adalah semasa dengan Abu al-Huzail dan al-Nazzam (cabang Bashrah).

Menurut pendapat Mu'ammarr ibn 'Abbad al-Salamiy, yang diciptakan Tuhan hanyalah benda-benda materi. Adapun al-'aradh adalah merupakan kreasi benda-benda materi itu sendiri dalam bentuk natur seperti pembakaran oleh api dan pemanasan oleh matahari atau dalam bentuk pilihan (ikhtiar) seperti antara gerak dan diam, berkumpul dan berpisah yang dilakukan oleh binatang (Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, 1983). Hal ini menggambarkan bahwa ada faham naturalisme dalam kalangan Mu'tazilah.

Adapun al-Murdar, yang nama lengkapnya Abu Musa al-Muradar, wafat pada tahun 226 H menurut al-Syahrastani dengan bersikuku mempertahankan pendapat bahwa al-Qur'an tidak bersifat qadim, tetapi diciptakan Tuhan. Kemudian dia juga berpendapat bahwa seseorang yang mengatakan al-Qur'an qadim menjadi kafir, karena dengan demikian orang serupa telah membuat yang bersifat qadim menjadi dua (Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, 1983), yaitu qadim Tuhan dan al-Qur'an. Dengan kata lain, orang yang demikian menurut al-Murdar telah menduakan Tuhan atau syirik. Berkaitan dengan benda, manusia umpamanya, al-Murdar sependapat dengan al-'Abbad yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diciptakan oleh Tuhan tetapi diwujudkan oleh manusia sendiri.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Aliran Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum khawarij dan murji'ah sebagai aliran yang semasa. Dalam Mereka sangat menonjolkan penggunaan akal untuk mencari kebenaran sehingga mereka mendapat sebutan aliran rasionalis dalam Islam. Aliran ini muncul di kota Bashrah pada abad ke 2H sekitar tahun 105-110 H.

Kemunculnya aliran Mu'tazilah ini merupakan reaksi terhadap pertentangan yang terjadi antara aliran Khawarij dan aliran Murji'ah mengenai soal orang mukmin yang berdosa besar. Menurut Khawarij, orang mukmin yang berdosa besar tidak dapat dikatakan mukmin lagi, melainkan sudah menjadi kafir. Sementara itu, kaum Murji'ah tetap menganggap orang mukmin yang berdosa besar itu sebagai mukmin bukan kafir.

Dalam perdebatan masalah mukmin yang melakukan dosa besar, muncul sosok Wasil ibn Atha' yang saat itu menjadi murid Hasan Al-Basri, seorang ulama terkenal di Basrah. Wasil berpendapat bahwa orang mukmin yang berdosa besar menempati posisi antara mukmin dan kafir.

Dengan kata lain, orang tersebut bukan mukmin dan bukan orang kafir, tetapi posisi berada di antara keduanya, yang disebut sebagai al-manzilah bayna al-manzilatain.

Aliran Mu'tazilah adalah aliran pikiran Islam terbesar dan tertua yang pernah memainkan peranan yang sangat penting pada masanya. Orang yang hendak mengetahui filsafat Islam yang sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah pemikiran Islam disarankan untuk menelaah dan menggali buku-buku yang dikarang orang-orang Mu'tazilah ini. Melalui pikiran rasional Mu'tazilah ini, Bashrah muncul sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Pada masa ini terjadi perbauran aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama sehingga dapat memantik pikiran-pikiran yang plural dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Asy'ariy, Abu al-Hasan Ali bin Ismail. *Maqalat al-Islamiyyin*. Jilid II. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Al-Baghdadi. *Al-Farq bayn al-Firaq*. Kairo: Maktabah Ali Sabih.
- Al-Baqillany, Abu Bakar Muhammad ibn al-Tayyib ibn Muhammad ibn Ja'bar ibn al-Qasim. *Al-Inshaf*. Kairo: Muassasah al-Khariji.
- Al-Gurabi, Ali Musthafa. 1958. *Tarikh al-Firq al-Islami*. Mesir: Maktabah Muhammad Ali Subh.
- Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Karim. *Al-Milal wa an-Nihal*. Beirut. Dar al-Ma'rifah.
- al-Syarqawy, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Terjemahan Ahmad Rafi'i Usman. Bandung: Pustaka.
- Amin, Ahmad. 1955. *Fajr al-Islam*, Cet. VII. Kairo: An-Nahdhah al-Misriyah.
- Amin, Ahmad. 1955. *Dhuha al Islam*. Juz III. Kairo: Maktabah al-Misriyah.
- Esposito, John L. 1984. *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: Rajawali.
- Fakhry, Madjid. 1987. *Sejarah Filsafat Islam. Terjemahan Mulyadi Kertanegara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Facruddin, Muhammad Fuad. 1980. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*. Semarang: Yasaguna.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Al-Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Nasution, Harun. 1980. *Kedudukan Akal dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Ibn Ahmad, Abd. Jabbar. 1965. *Syarh Ushulul Khamsah*. Kairo: Maktabah Istiqlal.
- Kamal, Zainul. 1991. *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.

Nasution, Harun. 1983. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit UI Press.

Rahmat, Jalaluddin. 1992. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasat wa al-Aqid*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.